

TOKOH UTAMA NOVEL *PRIA TERAKHIR* KARYA GUSNALDI KAJIAN PSIKOANALISIS

ERLINA

Abstract: *This research is motivated by the main character's Pria Terakhir novel by Gusnaldi to study psychoanalysis. Personality, temperament and character refers to the nature and attitude of the figures as interpreted by the reader. Characterizations are description of a man featured in a story. The term psychoanalysis is a view of human beings, where the unconscious deadly central role in the entire life of the human psyche. This study aims to (1) describe the personality of the main character's Pria Terakhir by Gusnaldi novel aspect of the id; (2) describe the personality of the main character's Pria Terakhir by Gusnaldi novel aspect of ego; (3) describe the personality of the main character's Pria Terakhir by Gusnaldi novel aspect of the superego. The research is a qualitative study using descriptive methods. The object of this research is the novel's Pria Terakhir by Gusnaldi. This study focused on psychoanalysis character in the novel's Last Men Gusnaldi. Data collection techniques in this study are (1) establishes the main character by using the data format of the main character, and (2) identify the psychiatric main character is based on psychoanalysis Sigmund Freud. While the steps in analyzing the data, namely: (1) classify data based on the id, ego and superego; (2) analysis of data based on the id, ego, and superego; (3) The interpretation of the data; (4) concluded; (5) a research report. The results of this study indicate that the characters in the novel Bobi's Pria Terakhir character by Gusnaldi novel friendly, patient, never denied, compassionate, passion and effort.*

Keywords: *the main character, novel, psychoanalysis.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dengan kajian psikoanalisis. Watak, perwatakan dan karakter merujuk kepada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah psikoanalisis merupakan suatu pandangan tentang manusia, dimana ketidaksadaran memuat peranan sentral dalam seluruh kehidupan psikis manusia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *id*; (2) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *ego*; (3) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *superego*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi. Penelitian ini difokuskan pada psikoanalisis tokoh novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) menetapkan tokoh utama dengan menggunakan format data tokoh utama dan (2) mengidentifikasi kejiwaan tokoh utama berdasarkan pada psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan langkah-langkah dalam menganalisis data yakni: (1) klasifikasikan data berdasarkan *id*, *ego* dan *superego*; (2) analisis data berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*; (3) interpretasi data; (4) menyimpulkan; (5) membuat laporan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Bobi dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi watak yang ramah, sabar, tidak pernah membantah, penyayang, dan semangat serta bersungguh-sungguh.

Kata kunci: tokoh utama, novel, psikoanalisis.

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah suatu karya yang kreatif, imajinatif dan hanya ada dalam pikiran pengarang. Karya sastra disebut juga suatu karya yang fiktif yang objeknya adalah manusia dan lingkungannya. Sebagai sebuah karya yang imajinasi, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sebagai karya yang imajinatif, dalam karya sastra bisa memperlihatkan tokoh-tokoh yang mewakili perilaku manusia yang beragam. Perilaku manusia yang ada dalam kehidupan sehari-

hari bisa membantu pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh cerita yang ditulisnya. Cerita dalam karya yang dibuatnya seolah-olah ada dalam kehidupan nyata, sehingga pembaca tertarik untuk membaca karya tersebut.

Esten (1978:12) mengatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia yang terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadi perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Novel sebagai wujud karya sastra (langsung atau tidak) ia harus membawa moral, pesan atau ajaran (Semi, 1988:15). Tanpa adanya sesuatu pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya, maka karyanya akan sia-sia. Pengarang secara tidak langsung memberi gambaran kepada pembaca bagaimana permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan mereka melalui karyanya.

Masalah kejiwaan (psikologi) merupakan salah satu masalah yang sering dimasukan pengarang dalam karyanya, karena dalam psikologi mengkaji tentang perilaku tokoh. Perilaku tokoh seringkali menimbulkan banyak variasi dalam karya sastra, apalagi kepribadian tokoh yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Pengarang akan menjadikan perilaku yang menyimpang tersebut sebagai motifasi dalam menciptakan karya yang baru, dan menjadikan karya itu sebagai karya yang memiliki nilai-nilai yang bisa dinikmati oleh pembaca.

Bagian dari bidang psikologi adalah psikoanalisis. Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, sebagai fungsi dan perilaku psikologis manusia. Freud mengembangkan struktur kepribadian menjadi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam penelitian ini tokoh akan dikaji dalam aspek psikoanalisis, dengan menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra baik dari dalam maupun dari luar karya sastra, tapi lebih ditekankan pada segi intrinsik yaitu penokohan atau perwatakan. Di dalam analisis perwatakan harus dicari tentang perilaku tokoh (Semi, 1993:79).

Permasalahan yang dikemukakan Gusnaldi di dalam novel ini adalah tentang hubungan sejenis yaitu laki-laki dengan laki-laki, masalah ini menarik untuk diteliti. Hubungan sesama jenis juga banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Contohnya adalah kasus Ryan yang terjadi pada tahun 2008, selain Gay Ryan juga pembunuh berantai dari Jombang. Kasus yang sama juga terjadi yaitu Gay penjual bakso dibunuh pasangannya yang terjadi pada tanggal 17 Mei 2010 di Kediri, kemudian juga ada kasus Pria Gay membunuh teman kencan yang terjadi pada tanggal 9 Juni 2010 di Jakarta.

Banyaknya masalah Gay yang terjadi di Indonesia membuat anggota MUI mengambil tindakan dengan menolak adanya Gay seperti yang terjadi di Surabaya pada tanggal 26-28 Maret 2010. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur secara resmi menolak diselenggarakannya Konferensi Regional International, Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Asosiasi (ILGA) di Surabaya. MUI juga meminta kepada pemerintah untuk menentang pertemuan para Gay tersebut. Ketua MUI Amidhan mengungkapkan pada tanggal 24 Maret 2010 “pemerintah jangan mengizinkan karena jelas-jelas lesbian, gay, dan kelompok homoseksual ditentang dalam islam”. Adanya *pro* dan *kontra* di masyarakat tentang kasus Gay membuat novel ini menarik untuk bahan penelitian khususnya dalam kajian kejiwaan tokoh, terutama tokoh utama, karena kejiwaan tokoh utama dalam novel *Pria Trakhir* berbeda dari tokoh-tokoh lain. Tokoh utama lebih menyukai sesama jenis dan memiliki kekurangan dari semenjak dia lahir, sehingga kepribadian tokoh utama menarik untuk diteliti.

Menurut Esten (1978:27), penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis. Suatu hubungan yang masuk akal (Semi, 1988:38). Menurut Semi (1988:39), ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yaitu secara analitik dan dramatis. Secara analitik pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan watak tokoh penyayang, keras kepala dan lain-lain, sedangkan secara dramatis menggambarkan perwatakan tidak diceritakan langsung, tetapi disampaikan melalui pilihan nama, penggambaran fisik, dan melalui dialog.

Istilah psikoanalisis merupakan suatu pandangan tentang manusia, dimana ketidaksadaran mematenkan peranan sentral dalam seluruh kehidupan psikis manusia. Istilah

psikoanalisis dibedakan atas tiga arti: (1) Istilah ini dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses berfikir; (2) Istilah ini menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan psikis yang dialami oleh pasien neurosis; (3) Istilah yang sama dipakai pula dalam arti yang lebih luas untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologi yang diperoleh melalui teknik tersebut di atas (Bertens, 1979:10).

Dalam menganalisis karya sastra, Psikoanalisis adalah pendekatan yang mempunyai hubungan langsung dengan karya sastra. Fernando (dalam Muhardi, (1985:21) dalam psikologi, psikoanalisislah yang secara langsung mempunyai hubungan dengan kesusastraan, karena psikoanalisis memberikan suatu terori tentang tujuan yang tersembunyi dalam kepribadian manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *id*; (2) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *ego*; dan (3) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dari aspek *superego*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Semi (1993:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi lebih mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini mendeskripsikan psikologis tokoh dalam novel *Pria Terakhir* Karya Gusnaldi.

Objek penelitian ini adalah novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Idola Qta, di Yogyakarta pada Februari 2009 setebal 366 halaman, cetakan kedua November 2009. Penelitian ini difokuskan pada psikoanalisis tokoh novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) klasifikasikan data berdasarkan *id*, *ego* dan *superego*; (2) analisis data berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*; (3) interpretasi data; (4) menyimpulkan; (5) membuat laporan penelitian.

C. Pembahasan

1. Kepribadian Tokoh Utama dari Aspek *id*

Aspek *id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem original dalam jiwa. Aspek ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir. Menurut Freud (dalam Suryabrata: 125), aspek *id* merupakan dunia batin atau subjektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. Freud juga menyebut *id* dengan prinsip kenikmatan atau prinsip keenakan. Tokoh utama yang bernama Bobi memiliki aspek *id* yang sangat dominan dalam dirinya, kedua aspek lain tidak begitu penting dalam diri tokoh sehingga terdapat ketidakseimbangan antara ketiga aspek tersebut. Akibat tidak seimbang ketiga aspek tersebut membuat tokoh Bobi memiliki pribadi yang berbeda dari orang-orang pada umumnya. Kelainan itu terlihat dari Bobi kecil yang lebih suka bermain boneka dibandingkan bermain dengan anak laki-laki pada umumnya. Kelainan itu telah dibawa Bobi sejak lahir. Kelainan seperti itu terus berlanjut sampai Bobi dewasa. Bobi jatuh cinta pada pria yang bisa melindunginya dan Bobi merasa nyaman berada disamping Pria dibandingkan dengan seorang wanita. Sampai akhirnya Bobi mimpi bertemu pria yang bisa memberinya ketenangan. Mimpi itu selalu membuat Bobi untuk segera menemukan pria yang ada dalam mimpinya tersebut. Mimpi juga termasuk ke dalam aspek *id*. Mimpi yang hanya ada dalam dunia subjektif mampu membuat Bobi antusias untuk segera menemukan pria yang ada dalam mimpinya. Keinginan Bobi untuk menemukan pria yang ada dalam mimpinya menunjukkan aspek *id* dalam diri tokoh Bobi sangat dominan.

Aspek *id* berisikan unsur-unsur seperti unsur biologis, pembawaan sejak lahir dan berprinsip pada kenikmatan. Kenikmatan yang dimaksud bisa berupa rasa bahagia yang dirasakan tokoh Bobi, yang membuat tokoh Bobi bahagia adalah seorang Pria.

Pria yang bisa membuat dirinya bahagia, tidak ada seorang pun wanita yang bisa membuat Bobi bahagia kecuali pria yang ada dalam mimpinya. Bobi berusaha menemukan pria yang sering datang dalam mimpinya, pria yang sering membuat hatinya berdebar-debar. Adanya dorongan yang sangat kuat untuk menemukan pria yang ada dalam mimpinya membuat aspek *id* selalu berperan penting pada tokoh utama Bobi.

Aspek *id* juga terlihat dari sikap Bobi yang cemburu kepada Dydy. Perasaan cemburu yang dialami tokoh Bobi tidak bisa dilihat oleh orang lain sedangkan aspek *id* itu sendiri hanya ada dalam hati seseorang tanpa diketahui orang lain karena dia bersifat subjektif.

Selain itu aspek *id* terus dipertahankan Bobi tanpa berusaha untuk menekan atau menghilangkan kelainan seks yang dimilikinya. Bobi juga tidak peduli dengan agama, adat maupun budaya yang masih dipegangnya. Indonesia masih melarang hubungan sejenis. Begitu juga dengan agama yang ada, dalam agama hanya ada satu jenis perkawinan yaitu antara perempuan dengan laki-laki. Agama tidak mengenal perkawinan antara wanita dengan wanita begitu juga dengan laki-laki dengan laki-laki. Pribadi Bobi yang tetap mempertahankan hubungan sejenis yang dilakukannya membuat aspek *id* yang ada dalam dirinya terus tumbuh. Aspek *id* yang ada dalam diri Bobi mengalahkan kedua aspek lain yaitu *ego* dan *superego*, Walaupun pada awalnya Bobi juga merasa canggung untuk menyatakan cinta pada Dydy, karena dorongan *id* lebih tinggi maka rasa canggung tersebut hilang dengan hanya mengedepankan persaannya.

2.Kepribadian tokoh utama dari aspek *ego*

Menurut Freud (dalam Suryabrata: 126), aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas. Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian. *Ego* mendasarkan dirinya pada prinsip realitas, sehingga seseorang dapat memanipulasi *id* agar memuaskan instinknya dengan tetap mempertahankan masukan dari luar, maka *ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada diluar dunia objektif dan realitas.

Aspek *ego* tidak digunakan dengan baik oleh tokoh utama. Aspek *ego* terlihat ketika Bobi masih bimbang dengan Dydy yang menurutnya adalah seorang laki-laki sejati. Bobi masih berpegang pada realitas yang ada. Dimana laki-laki yang telah mempunyai isteri tidak akan mau atau tidak mungkin menyukai sesama jenis. Perasaan itu terus membuat Bobi semakin bimbang. *Ego* yang ada dalam diri Bobi tidak sepenuhnya bekerja dengan baik. Antara *id*, *ego* dan *superego* tidak digunakan dengan seimbang. Jika seseorang menggunakan *id*, *ego* dan *superego* dengan baik, maka akan terbentuk suatu pribadi yang tidak berlebihan.

Ego berpungsi menyalurkan *id*. Dorongan-dorongan yang ada pada *id* akan disalurkan melalui *ego*. Aspek *ego* yang digunakan tokoh utama juga terlihat dari perilaku tokoh yang menginginkan keluarga Dydy utuh. Dia tidak mau hanya karena ada hubungan khusus dengan Dydy, keluarga Dydy jadi berantakan. Bobi masih memikirkan keutuhan keluarga pria yang dicintainya. Dia tidak mau anak-anak Dydy tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Adanya pemikiran Dydy yang masih bisa melihat orang lain menderita mencerminkan adanya aspek *ego* dalam dirinya. Aspek *ego* tidak banyak dalam diri tokoh.

3.Kepribadian tokoh utama dari aspek *superego*

Aspek *superego* menurut Freud (dalam Suryabrata:127) adalah menentukan pantas atau tidak, benar atau salah, susila atau asusila, maka dengan demikian sesuai dengan masyarakat. Kepribadian tokoh utama dari aspek *superego* terlihat dari Bobi yang menginginkan hubungannya dengan Harry pria yang mempunyai karier bagus itu putus dengan cara yang baik-baik. Bobi tidak ingin karier yang didapatkannya sekarang disangkut-pautkan dengan hubungannya dengan Harry. Dia tidak ingin orang lain beranggapan bahwa dia hanya mendompleng nama dari Harry, untuk itu Bobi

berusaha menjelaskan pada Harry kalau hubungannya dengan Harry hanya sekedar teman biasa. Bobi tidak bisa menerima Harry untuk jadi kekasihnya, karena Bobi tidak menemukan kenyamanan pada diri Bobi. Selama ini Bobi hanya membalas kebaikan Harry padanya dengan tetap berhubungan baik dengan Harry. Sikap Bobi yang lebih memilih untuk memutuskan Harry dari pada kariernya mencerminkan aspek *superego*. Aspek *superego* yang ada pada diri Bobi sangat sedikit, sehingga dalam dirinya tidak tercapai fungsi *superego* yaitu: (1) merintang impuls-impuls *id*; (2) mendorong *ego* untuk mengejar hal-hal yang moralitas dari pada realitas; (3) mengejar kesempurnaan. Fungsi tersebut tidak tercapai dengan baik oleh tokoh Bobi karena kehadiran aspek *superego* sangat sedikit dalam pribadi tokoh utama; (4) kecenderungan utama dari ketiga aspek psikoanalisis tokoh utama.

Dari ketiga aspek di atas, yang paling dominan digunakan tokoh utama Bobi adalah aspek *id*. Bobi lebih memilih mempertahankan hubungan sejenis yang dilakukannya tanpa mempertimbangkan adat, norma maupun agama. Bobi juga mengetahui kalau hubungan yang dilakukannya tidak lazim atau tidak sama dengan orang-orang sekelilingnya apalagi dengan budaya yang dipegangnya. Indonesia masih melarang hubungan sejenis. Agama juga tidak mengenal adanya hubungan laki-laki dengan laki-laki, wanita dengan wanita. Dalam agama hanya ada satu hubungan yaitu antara laki-laki dan perempuan, selain itu agama tidak mengenal adanya hubungan sejenis seperti yang dilakukan tokoh Bobi.

Bobi tidak mepedulikan budaya dan agama yang ada, dia tetap mempertahankan apa yang menjadi kekurangannya tanpa berusaha untuk menutupinya atau menghilangkan persaan tersebut, maka yang paling berperan penting dalam diri Bobi adalah aspek *id*. *Ego* dan *superego* tidak digunakannya dengan baik. Antara aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam pribadi tokoh Bobi tidak seimbang, sehingga keinginan biologisnya lebih kuat untuk tetap pada hubungan sejenis yang dilakukannya walaupun bertentangan dengan agama dan budaya. Bobi tetap melanjutkan hubungannya dengan Dydy walaupun masih menipu banyak orang. Sampai dia meninggal pun Bobi masih tetap mempertahankan hubungan sejenis yang dilakukannya dengan Dydy.

D. Penutup

Tokoh-tokoh yang muncul dalam novel *Pria Terakhir* melakokan perannya sendiri-sendiri, tapi selalu mendukung peran tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh Bobi, karena tokoh Bobi memenuhi indikator sebagai tokoh utama. Indikator tokoh utama adalah: (1) tokoh yang paling banyak menyita waktu pencitraan; (2) tokoh yang paling banyak terlibat dengan tokoh lain; (3) tokoh yang paling dominan mengambil keputusan, dari indikator tersebut maka tokoh Bobi ditetapkan sebagai tokoh utama. Tokoh utama dalam kehidupan banyak mengalami konflik psikologis akibat pengaruh dari *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya sehingga menimbulkan permasalahan. Tokoh yang paling banyak mengalami permasalahan psikologis adalah tokoh utama yang dianalisis berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Bobi dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi watak yang ramah, sabar, tidak pernah membantah, penyayang, dan semangat serta bersunggu-sungguh. Ditinjau dari aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi Bobi mengalami permasalahan dalam seksualitas, yang paling berperan penting dalam diri tokoh utama adalah aspek *id*. Kedua aspek lainnya tidak terlalu dimunculkan. Antara aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam diri tokoh utama tidak seimbang, sehingga kelainan seks yang dimilikinya terus dipertahankan tanpa berusaha untuk menekannya atau menghilangkannya. Sebagian besar cerita dalam novel ini adalah tentang pergaulan sesama jenis. Hubungan ini terjadi karena tokoh merasa hidup yang dijalannya sepi dan sunyi tanpa ada kebahagiaan, padahal dia telah mendapatkan kebahagiaan materi yang mencukupinya. Seorang tokoh yang bernama Bobi, Bobi adalah seorang arsitek terkenal, yang memiliki segala kemewahan, namun semua itu tidak membuatnya merasa bahagia. Masih ada

yang belum bisa dia dapatkan, sampai pada suatu saat dia menyadari kalau dia mencintai sahabat masa kecilnya yang bernama Dydy. Bobi sangat mencintai Dydy, dengan Dydy Bobi merasa hidupnya mulai kembali berwarna.

Dydy tidak menyangka kalau sahabat kecil yang dikenalnya dulu kini telah berubah menjadi seorang homo atau *gay*. Pada awalnya Dydy merasa risih dengan sahabatnya itu, Dydy mendekati Bobi hanya untuk menyadarkan Bobi kalau masih banyak wanita yang mau dengan Bobi. Tidak mudah mengembalikan Bobi untuk menjadi pria sejati dan sampai akhirnya karena rumah tangga yang dijalani Dydy mengalami masalah ekonomi, Dydy lebih banyak menghabiskan waktu bersama Bobi, dengan kedekatan yang mereka jalani Dydy pun mencintai Bobi layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai.

Hubungan itu terus berlanjut. Dydy merasa nyaman dengan sikap Bobi yang suka melayaninya, keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Dydy yang sudah memiliki isteri dan anaknya mulai terabaikan. Dia seakan terpesona dengan cinta yang diberikan Bobi kepadanya. Cinta yang tidak didapatkannya dari isterinya sendiri. Hubungan itu terus dipertahankan Bobi dan Dydy. Adanya dorongan yang kuat untuk terus melakukan hal tersebut membuktikan kepribadian tokoh utama yang lebih mendominasi adalah dari aspek *id*. Kedua aspek lain tidak dipentingkan, sehingga ada kesenjangan yang terjadi dalam diri tokoh utama dan menjadikannya sebagai seorang pria *gay* tanpa ada keinginan untuk merubah atau menghilangkan kelainan tersebut. Aspek *ego* yang ada pada diri tokoh utama sangat sedikit dan tidak terlalu dipentingkan, sehingga keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan sejenis yang dilakukan tokoh sangat kuat dan tidak bisa dibendung. Begitu juga dengan aspek *superego* yang ada pada diri tokoh. Aspek ini tidak muncul, sehingga tokoh utama tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Tidak adanya aspek *superego* yang berperan dalam diri tokoh utama yang bernama Bobi menjadikannya sebagai pria yang mencintai sesama jenis, walaupun sesungguhnya dia tahu apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan norma yang ada. Bobi tetap pada pendiriannya untuk tetap menyukai teman sesama jenis dengannya.

Ketidakpedulian tokoh utama terhadap norma, agama maupun adat yang ada, membuat aspek *superego* tidak muncul dalam diri tokoh dan yang paling menentukan adalah aspek *id* yang selalu menjadikan tokoh utama untuk tetap pada kesenangannya tanpa ada keinginan untuk menekannya.

Sehubungan dengan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan: (1) persoalan dan permasalahan psikoanalisis manusia hendaknya selalu dikemas dan diangkat ke dalam karya sastra terutama novel, karena persoalan psikoanalisis manusia dapat menjadi salah satu ide utama dalam sebuah cerita. Dengan dilukiskannya persoalan yang ada dalam masyarakat oleh Gusnaldi ke dalam sebuah cerita, mudah-mudahan dapat menjadi pedoman hidup dan dapat dijadikan bahan kajian dan juga perbandingan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang kompleks pada zaman modern ini; (2) dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi masih banyak aspek lain yang dapat diteliti, misalnya nilai-nilai erotis, aspek moral, feminisme sastra dan lain-lain. Untuk itu penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji masalah-masalah tersebut lebih jauh.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Brennand, James F. 2006. *Sejarah dan Sistem Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswan, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Freud, Sigmund. 2009. *Psikoanalisis*. (online), (<http://ranahbelajarpsikologi.com>, diakses 21 Mei 2010)
- Gusnaldi. 2009. *Novel Pria Terakhir*. Yogyakarta: Idola Qta.
- Kristiana, Linda Zebua. 2006. "Psikoanalisis Novel dari Fontenay ke Megallianes karya NH. Dini". (skripsi). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FBSS UNP

- Lista, Fenni Evani. 2006. "Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel Maha Dewi Karya Nova Riyanti Yusuf". (skripsi). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi. 1987. *Psikologi Sebagai Pendekatan Sastra*. Padang: IKIP Padang
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali
- Walgito, Bimo. 1985. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Wellek, Renedan Austin Warken. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.